

BAB IV

KUALITAS DAN PEMAHAMAN HADĪTS TENTANG

DO`A *IFTITAH* NOMOR INDEKS 760 DAN 781

Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya ada beberapa unsur untuk mengetahui ke-*shahīhan* sanad hadīts yaitu, sanadnya bersambung, periwayatnya harus bersifat adil, *dlabit* serta terhindar dari *syādz* dan *illat*.

Di bawah ini penulis akan memaparkan kualitas sanad hadīts tentang do`a *iftitah* baik riwayat Alī bin Abī Thālīb maupun riwayat Abū Hurairah, dimulai dari periwayat pertama yaitu Alī bin Abī Thālīb dan Abū Hurairah, hingga periwayat terakhir yaitu Ubaidillah bin Mu`ādz al-`Anbāri dan Abū Kāmil. Adapun uraiannya sebagai berikut:

A. Kajian hadīts do`a *iftitah* riwayat Alī bin Abī Thālīb nomor indeks 760

Kualitas sanad

1. Ke-*muttashil*-an dan kredibilitas rawi.

Bersambungnya sanad dan kredibilitas para periwayat hadīts tentang do`a *iftitah* nomor indeks 760 dalam Sunan Abū Dāwud yang diriwayatkan lewat sanad Ubaidillah bin Mu`ādz, Mu`ādz bin Mu`ādz al-`Anbāri, Abdul Azīz bin Abī Salamah, Ya`kūb bin Abī Salamah al-Majisūn, Abdurrahman al-A`rāj, Ubaidillah bin Abī Rafīdan Alī bin Abī Thālīb dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ubaidillah bin Mu`ādz

Beliau wafat pada tahun 228 H. hadīts di atas beliau terima dari Mu`ādz bin Mu`ādz al-`Anbāri (w. 196 H). Dilihat dari tahun wafat

Para kritikus memberi penilaian terhadap beliau dengan *tsiqatun*, *tsiqatun hujjatun*, dan *rajul shālih*. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Ubaidillah bin Mu'adz dan Mu'adz bin Mu'adz al-'Anbāri terjadi *ittishāl al-sanad*.

Dilihat dari tahun wafat Mu`ādz bin Mu`ādz al-`Anbāri (196 H.) dengan tahun wafat Abdul Azīz bin Abī Salamah (164 H.) dimungkinkan adanya pertemuan diantara murid dengan guru, sedangkan lambang periwayatannya menggunakan “*haddatsanā*”. Para kritikus memberi penilaian terhadap beliau dengan *tsiqatun, tsiqatun hujjatun, Shahibu al-Sunah*.

c. Abdul Azīz bin Abī Salamah

Beliau wafat pada tahun 164 H. hadīts tersebut beliau terima dari Ya'kūb bin Abī Salamah al-Majisūn (w. 120 H). Dilihat dari tahun wafat antara Abdul Azīz bin Abī Salamah dan Ya'kūb al-Majisūn yang selisih

d. Ya'kūb al-Majisūn

Beliau wafat pada tahun 120 H. hadīts tersebut beliau terima dari Abdurrahman al-A'rāj (w. 117 H). Dari selisih tahun wafat sekitar 3 tahun mengindikasikan adanya pertemuan antara keduanya. Beliau menggunakan lambang periwayatan ” *`an*”. dalam meriwayatkan hadīts tersebut.

Para kritikus hadīts menilai beliau dengan penilaian yang positif dan tidak ada yang menilai dengan penilaian negatif. Dari penilaian yang telah diberikan oleh para kritikus hadīts terhadap Ya'kūb al-Majisūn mengindikasikan tidak adanya *tadlīs* dari beliau, karena beliau termasuk orang yang *tsiqah*. Disamping itu adanya sedikit selisih tahun antara beliau dengan gurunya masih dimungkinkan adanya pertemuan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya hubungan murid dan guru diantara keduanya. Oleh karena itu hadīts yang beliau riwayatkan dari Abdurrahman al-A'rāj termasuk *ittishāl al-sanad*.

e. Abdurrahman al-A'rāj

Beliau wafat pada tahun 117 H. Hadīts tersebut di terima dari Ubaidillah bin Abī Rafī' (W, tidak di ketahui). Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadīts ini adalah ” *`an*”, serta tidak ada penilaian negatif dari para kritikus hadīts dan semua menilai dia dengan *tsiqah*.

Oleh karena itu antara Abdurrahman dan Ubaidillah bin Abī Rafī' telah terjadi *ittishāl al-sanad*.

Disamping itu, seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad Abū Dāwud, masing-masing dari mereka bersifat *tsiqah*. Adapun status sanad Abū Dāwud yang menjadi obyek penelitian jika di tinjau berdasarkan asal atau sumbernya, maka termasuk *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadīts dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

B. Kajian hadīts do`a *iftitah* riwayat Abū Hurairah

1. Ke-*muttashil*-an dan kredibilitas rawi.

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat hadīts tentang do'a *iftitah* dalam Sunan Abū Dāwud yang diriwayatkan lewat sanad Ahmad bin Abī Syu'aib, Muhammad bin Fudlail, Umārah bin al-Qa'qā', Abū Zur'ah dan Abū Hurairah dapat diuraikan sebagai berikut:

dengan penilaian *tsiqah shalih al-hadīts*. Oleh karena itu antara Umārah bin al-Qa'qā' dengan Abū Zur'ah terjadi *ittishal al-sanad*.

d. Abū Zur'ah

Beliau tidak di ketahui tahun wafatnya, hadīts ini ia terima dari Abū Hurairah wafat tahun 57,58 atau 59 H, lambang periwayatan dalam meriwayatkan hadīts ini menggunakan “`an”, serta tidak ada penilaian negatif dari para kritikus hadīts dan semua menilai dengan penilaian *tsiqah shalih al-hadīts*. Oleh karena itu antara Abū Zur`ah dengan Abū Hurairah terjadi *ittishal al-sanad*.

e. Abū Hurairah

Beliau wafat tahun 57,58 atau 59 H, Status sebagai sahabat bagi Abū Hurairah dengan Nabi SAW dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan sebab dalam sanad yang sedang diteliti, dia langsung meriwayatkan hadīts dari Nabi Saw.

Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi yang akrab dan dedikasinya yang tidak dapat diragukan lagi, para kritikus tidak ada yang mencelanya. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadīts ini adalah “`an”, karena Abū Hurairah adalah orang yang dipercaya, maka dapat dinyatakan bahwa hadīts yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Abū Hurairah dari Nabi SAW. Oleh karena itu antara Abū Hurairah dan Nabi Saw telah terjadi *ittishāl al-sanad*.

***iftitah* riwayat Abū Hurairah**

Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Karena penelitian hadīts integral satu dengan lainnya yaitu antara unsur-unsur hadīts, maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian terhadap matan. Untuk mengetahui kualitas matan hadīts yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud bisa dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan hadīts tersebut dengan hadīts yang lain sekaligus temanya sama. Kalau dilihat dari beberapa redaksi hadīts di atas, maka hadīts yang diriwayatkan dari Muslim dan Ahmad bin Hanbal tidak ada perbedaan yang signifikan dalam matan hadīts yang terdapat dalam Sunan Abū Dāwud. Sedangkan hadīts yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzī dan Al-Dārimy juga tidak ada perbedaan yang signifikan dalam matan hadīts yang terdapat dalam Sunan Abū Dāwud.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya isi hadīts tersebut tidak saling bertentangan bahkan saling menguatkan, hal ini berarti hadīts yang ditakhrijkan oleh Imam Abū Dāwud tidak bertentangan dengan hadīts lain yang mempunyai tema sama.

2. Hadīts tersebut juga tidak bertentangan dengan akal sehat dengan alasan bahwa setiap orang yang melakukan sholat di sunatkan untuk membaca do'a *iftitah*. Begitu juga, adanya pembolehan membaca do'a *iftitah* yang bentuknya bermacam-macam selama do'a *iftitah* yang di baca di dalam

sholat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang di ajarkan oleh Nabi SAW sehingga dapat terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.

3. Tidak bertentangan dengan *syarī'at* Islam, karena tujuan agama Islam ialah menciptakan kedamaian dan menolak sesuatu yang di benci.² Dengan adanya tuntunan dalam hadīts tersebut, maka akan tercipta saling menghormati dan terhindar dari sesuatu yang di benci.
4. Kandungan hadīts di atas tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān, bahkan ada kesesuaian dengan surat QS: al-Nur, ayat 56, surat Ali Imran ayat 32, QS: Annisa: 80, QS: Al Hasyr: 7. yang berbunyi :

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ

"Dan dirikanlah sholat tunaikan zakat dan taatlah kepada Rasul mudah-mudahan kamu sekalian di kasihi"³.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

"Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"⁴.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

"Barang siapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah, dan barang siapa yang berpaling (dari keta'atan), maka kami tidak mengutus untuk menjadi pemelihara bagi mereka"⁵

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

² Syihābuddīn Abī al-'Abbās Ahmad bin Muhammad, *Irsyād al-Sāri li Syarh Shahīh al-Bukhārī*, vol. 13 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 238.

³ QS: al-Nur, ayat 56

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, edisi baru "Revisi Terjemah Januari 1993", (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 80

⁵ QS: Annisa: 80, Ibid, 132

oleh Abū Sa'id, akan tetapi saya juga tidak pernah mengetahui orang yang memakai hadīts tersebut.⁹

Dengan melihat kedua hadīts *iftitah* di atas, penulis berpendapat bahwa hadīts yang paling unggul adalah hadīts yang di riwayatkan oleh Alī bin Abī Thālib sebab hadīts tersebut lebih banyak pendukungnya daripada hadīts riwayat Abū Hurairah, walaupun di atas telah di sebutkan bahwa hadīts riwayat Abū Hurairah di katakan lebih shahih.

Penulis mengambil kesimpulan seperti itu berdasarkan teori *tarjīh* dari segi sanad hadīts, yaitu hadīts yang di riwayatkan oleh perawi yang lebih banyak harus di dahulukan daripada hadīts yang sedikit perawinya. Di samping itu hadīts riwayat Alī bin Abī Thālib memiliki *syāhid* maupun *muttabi`*, sedang hadīts riwayat Abū Hurairah hanya memiliki *muttabi`* saja.

Substansi makna yang terkandung dalam hadits tentang do'a *iftitah* tersebut pada dasarnya berisi pujian, minta pengampunan serta ikrar (pengakuan seorang hamba) kepada Allah SWT di dalam sholat, bahwasanya seorang hamba tidak memiliki apa-apa setiap apa yang dilakukan baik ibadah, haji maupun amal perbuatan baik dan buruk semuanya hanya di serahkan kepada-Nya, tidak ada kekuatan bagi hamba dalam menjalankan itu semua.

Sedang hukum membaca do'a *iftitah* adalah boleh dengan berbagai macam redaksi do'a tanpa memilah-milah pada do'a tersebut, sehingga

⁹. Muhammad Syams al-Haq al-'Adhim Abady Abū Thalib. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abū Dawūd*. (Bairut Lebanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1415). 14

alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya, padahal aku telah di perintah dan aku adalah pertama dari orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, engkau raja, tiada tuhan selain engkau, engkau tuhanku dan aku hambamu, aku telah mendzalimi diriku dan mengakui akan dosaku, ampunilah semua doas-dosaku, sesungguhnya tiada yang bias mengampuni selain engkau, tunjukkan aku akhlaq yang terbaik, tiada yang bias menunjukanya kecuali engkau dan palingkanlah dari aku akhlak yang terburuk karena tiada yang bias memalingkan dari akhlak yang terburuk kecuali Engkau, aku memenuhi panggilan-Mu dan kebahagiaan, semua kebaikan ada pada kekuasaan Engkau dan semua keburukan tidak pantas di sandarkan kepada Engkau, aku adalah milik Engkau dan hanya kepada Engkau aku kembali, maha suci maha tinggi Engkau, aku mohon ampunan dan aku bertaubat kepada Engkau". Dan ketika ruku' beliau mengucapkan;"Ya Allah kepadamu aku ruku', dan dengan kekuasaanmu aku minta aman kepadamu jua aku menyerahkan diri, pendengaran, penglihatan, hati, tulang dan seluruh ragaku tunduk kepadamu". Ketika bangun dari ruku' beliau mengucapkan;"semoga Allah mendengar pada orang yang memujinya, kepadamu semua pujian yang memenuhi langit dan bumi serta tempat diantara keduanya dan sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki setelahnya." Ketika sujud beliau mengucapkan;"ya Allah kepada-Mu aku bersujud dan dengan kekuasaan-Mu aku minta aman dan kepada-Mu aku menyerahkan diri, wajahku sujud kepada Dzat yang menjadikan dan membentuknya serta membuat rupa yang sangat baik dan membelah mata dan telinga, maha suci Engkau Dzat yang membuat baik ciptaanya". Dan ketika beliau salam mengucapkan;"ya Allah ampuni semua dosa yang pernah aku lakukan dan dosa yang belum aku lakukan, dosa yang aku rahasiakan dosa yang aku perlihatkan dosa yang melebihi batas dan dosa-dosa yan Engkau lebih tau daripada aku, Engkau maha dahulu dan maha akhir tiada tuhan selain Engkau."

Abū Yusuf, Abū Ishaq al-Maruzi, dan Qadli Abū Hamid memilih menggabungkan antara hadīts dari riwayat `Aisyah dengan hadīts riwayat Alī bin Abī Thālīb , yakni memulai dengan yang mana saja yang di kehendaki, hal ini berdasarkan hadīts riwayat Jabir R.A yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ : عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّغَرِ حَدَّثَنَا ابْنُ نَاجِيَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزْجَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحِمَصِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ شُعَيْبٍ بْنِ أَبِي حَمْرَةَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُنْكَدِرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ : « سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ ، وَتَعَالَى جَدُّكَ ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ ، وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، لَا شَرِيكَ لَهُ .»

“Maha suci Engkau, Ya Allah Tuhanku! Dan dengan pujianMu dan namaMu yang berkah dan keagunganMu yang tinggi dan tidak ada tuhan selainMu. Aku menghadapkan mukaku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan hanif (lurus) nan muslim dan aku bukanlah termasuk orang musyrik, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Imam Malik menggabungkan antara dua hadīts, yakni hadīts ‘Aisyah dan Alī bin Abī Thālīb dengan hadīts riwayat Abū Hurairah yaitu;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ عُمَارَةَ - الْمَعْنَى - عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سَكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ أَخْبَرَنِي مَا تَقُولُ. قَالَ « اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ أَنْقِني مِنْ خَطَايَايَ كَالثَّوْبِ الْأَبْيَضِ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْني بِالْثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ ».

“ Rasulullah ketika bertakbir melakukan sholat beliau diam di antara takbiratul ihram dan membaca fatihah, lalu saya berkata; “ Demi ayah dan ibuku beritahukanlah apa yang Engkau baca di antara takbir dan fatihah”.beliau bersabda;”Ya Allah Jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah aku dari kesalahanku sebagaimana bersahnya kain putih dan kotoran, ya Allah mandikanlah aku dengan air salju dan air embun yang dingin”.

Imam Zarqani menyebutkan dalam kitab *Mukhtashar khalil*, di riwayatkan dari Malik bahwa sebelum membaca *al-Fatihah* dan setelah *takbiratul ihram* di sunatkan membaca;

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ ، وَتَعَالَى جَدُّكَ ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ ، وَجَّهْتُ
وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ، إِنَّ صَلَاتِي
وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، لَا شَرِيكَ لَهُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ
خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ أَنْقِني مِنْ خَطَايَايَ كَالثَّوْبِ
الْأَبْيَضِ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْني بِالتَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ »

Sedang dalam kitab *al-Din al-Khalish* di sebutkan, para ulama` sepakat bahwa do`a *iftitah* tidak di baca kecuali hanya pada rakaat pertama saja dengan dasar hadīts yang di riwayatkan dari Abū Hurairah R.A yang berbunyi :

قَالَ مُسْلِمٌ وَحَدَّثْتُ عَنْ يَحْيَى بْنِ حَسَّانَ وَيُونُسَ الْمُؤَدَّبِ وَغَيْرِهِمَا قَالُوا حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ سَمِعْتُ
أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا نَهَضَ مِنَ الرُّكْعَةِ
الثَّانِيَةِ اسْتَفْتَحَ الْقِرَاءَةَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) وَلَمْ يَسْكُتْ

Selain itu do`a *iftitah* berlaku untuk semua sholat, sehingga tidak perlu di ulang-ulang.¹⁰

Pendapat ulama` berbeda-beda dalam waktu membaca do`a *iftitah*, sebagian mengatakan do`a itu di baca sebelum *takbir* dan ada yang mengatakan setelah *takbiratul ihram* hal ini di kuatkan oleh pendapat Ibn Hibban, sedang as-Syafi`l mengatakan kalau do`a tersebut hanya di baca ketika melakukan sholat wajib. Adapun menurut Muslim do`a itu hanya

¹⁰ . Thaha Abdullah al-Afiy, *Cara bersuci dan Shalat Rasulullah SAW*, (Jakarta: TRIGENDA KARYA 1994), 169

Dengan melihat sejarah tersebut maka hadīts-hadīts do'a *iftitah* yang berbeda tersebut tidak boleh di jadikan bahan *fanatisme*, perpecahan atau saling menyalahkan di kalangan umat islam. Boleh bagi umat islam menguatkan satu hadīts dari hadīts yang lain, terutama bila seorang *Muhaddits* yang layak berbicara sesuai dengan disiplin ilmu yang di kuasainya seperti ulama' *Mujtahid*.

Redaksi hadīts tersebut menjelaskan tentang adanya salah satu kesunatan yang baik untuk dilaksanakan oleh orang-orang yang melakukan sholat.

Bentuk kesunatan tersebut ialah bolehnya memakai atau membaca do'a *iftitah* di dalam sholat tanpa memandang redaksi hadīts yang berbeda-

beda. Sedangkan bentuk kesunatan itu sendiri memberi kebebasan terhadap orang yang melakukan sholat dengan membaca do'a *iftitah* tanpa membatasi dari bentuk *lafadl-lafadl* yang berbeda. Substansi makna tentang bolehnya membaca do'a *iftitah* yang *lafadl*-nya bermacam-macam tersebut diperoleh dari pemaknaan redaksi hadīts dengan menggunakan *dilālah al-isyārah*.

Pada dasarnya makna yang dipahami dari redaksi hadīts yang menjadi obyek penelitian menggunakan dua *dilālah*, yaitu *dilālah al-'ibārah* yang pada akhirnya memberikan suatu pemahaman tentang kesunatan membaca do'a *iftitah*; dan *dilālah al-isyārah* yang memberikan pemahaman makna tentang bolehnya memakai atau membaca do'a *iftitah* di dalam sholat dengan redaksi *lafadl* yang bermacam-macam.

Dilālah al-'ibārah dan *dilālah al-isyārah* merupakan dua cara yang dapat digunakan dalam memahami suatu redaksi matan hadīts untuk mengetahui substansi makna yang terkandung dalam matan hadīts tersebut. sehingga makna yang tersurat maupun makna yang tersirat dapat diketahui dari teks matan yang ada.